

Kapal Ternak: Jembatan Pasar Ternak Nusantara

Livestock Vessel: A Bridge for the National Livestock Market



M. Imron Fuadi, S.Pt, MP
APHP Ahli Madya

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang luas, memiliki tantangan dalam distribusi ternak antar wilayah. Namun, dengan adanya kapal ternak, proses distribusi ternak menjadi lebih efisien dan efektif. Kapal ternak telah menjadi jembatan yang menghubungkan peternak di daerah dengan kebutuhan protein masyarakat perkotaan. Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat dikenal sebagai lumbung sapi di wilayah timur. Tercatat alokasi pengeluaran ternak sapi pedaging tahun 2025 di NTT sejumlah 49.716 ekor, 3.807 ekor kerbau serta 4.081 ekor kuda. Sedangkan di NTB mengalokasikan kuota pengeluaran ternak sapi pedaging sejumlah 49.254 ekor, serta 5.500 ekor kerbau. Mayoritas ternak tersebut untuk memasok kebutuhan di Jakarta dan sekitarnya, serta Kalimantan dan Sulawesi. Termasuk momen Idul adha dimana merupakan puncak perdagangan hewan kurban.

Sejak tahun 2015 Kapal ternak telah hadir sebagai moda angkutan ternak sapi antar pulau, melayani enam rute trayek dengan jadwal pelayaran rutin dari pangkalan trayek di NTT, NTB dan Gorontalo menuju berbagai wilayah konsumen di Indonesia.

Indonesia, as a vast archipelagic country, faces challenges in livestock distribution between regions. However, with the existence of livestock vessels, the process of livestock distribution has become more efficient and effective. These vessels have become a bridge connecting farmers in rural areas with the protein needs of urban communities.

East Nusa Tenggara (NTT) and West Nusa Tenggara (NTB) are known as the cattle barns of eastern Indonesia. In 2025, NTT allocated the release of 49.716 head of beef cattle, 3.807 buffaloes, and 4.081 horses. Meanwhile, NTB allocated a quota of 49.254 head of beef cattle and 5.500 buffaloes. The majority of these livestock are supplied to Jakarta and surrounding areas, as well as Kalimantan and Sulawesi. This includes the period of Eid al-Adha, which marks the peak of the sacrificial animal trade.

Since 2015, livestock vessels have operated as an inter-island cattle transportation mode, serving six routes with regular sailing schedules from bases in NTT, NTB, and Gorontalo to various consumer regions across Indonesia.



Jaringan Trayek Kapal Ternak Tahun 2025

Dengan fasilitas yang memenuhi aspek Kesejahteraan hewan (kesrawan), terdapat layanan Kesehatan hewan selama pelayaran, serta tarif angkutan yang lebih ringan karena disubsidi pemerintah menjadikan moda transportasi ini menjadi pilihan terbaik.

Data dari Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan mencatat pada tahun 2025 sampai dengan bulan September Jumlah muatan kapal ternak mencapai 38.526 ekor. Dengan Loading factor 87% menunjukkan animo pengguna kapal sangat baik.

Umumnya jika sapi-sapi yang diangkut dengan kapal ternak susu bobotnya lebih terjaga Hasil riset pada Kapal ternak Camara Nusantara 5 mencatat rata-rata susut bobot ternak yang diangkut dengan kapal ternak hanya berkisar 6,27% dengan susut bobot terendah di 4,62 %. dibandingkan dengan menggunakan moda transportasi lain seperti kapal kargo atau dengan truk dimana susut bobotnya mencapai lebih dari 15% tentunya kapal ternak lebih menguntungkan.

Keberadaan kapal juga memberikan keuntungan harga yang lebih baik bagi pemilik ternak dari hasil penjualan ternaknya. Sebelum adanya kapal ternak peternak di NTT memperoleh harga sapi hidupnya berkisar Rp.28.000 per kilogram Berat Hidup (KgBH). Saat ini dengan adanya kapal ternak harga sapi dari peternak dihargai berkisar Rp.46.000 per KgBH.

With facilities that meet Animal Welfare (Kesrawan) standards, including animal health services during voyages, and subsidised transport fares, this transportation mode has become the best choice.

Data from the Directorate General of Sea Transportation, Ministry of Transportation, recorded that as of September 2025, livestock vessels had carried 38.526 animals. With a loading factor of 87%, user interest in these vessels is shown to be very high.

Generally, cattle transported by livestock vessels experience less weight loss. Research on the Camara Nusantara 5 livestock vessel recorded an average weight loss of only 6,27%, with the lowest at 4,62%. In comparison, using other transportation modes such as cargo ships or trucks results in weight losses exceeding 15%, making livestock vessels far more advantageous.

The existence of livestock vessels has also provided better selling prices for farmers. Before their operation, farmers in NTT received around IDR 28.000 per kilogram Live Weight (KgLW) for their cattle. Today, thanks to livestock vessels, the price has increased to around IDR 46.000 per KgLW.



Walaupun masih banyak keterbatasan dalam memberi layanan yang lebih luas bagi Masyarakat peternak dengan keterbatasan armada, namun Kapal ternak telah menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak di Indonesia. Dengan adanya kapal ternak, peternak dapat mengirimkan ternaknya ke pasar yang lebih rutin, menghubungkan peternak di daerah dengan pasar di perkotaan. Dengan adanya kapal ternak, peternak tidak perlu lagi khawatir tentang kebutuhan transportasi ternak yang tidak pasti dan mahal.

Although there are still limitations in providing broader services to livestock farmers due to the limited number of vessels, livestock ships have become one solution to improve farmers' income and welfare in Indonesia. With their existence, farmers can now send their livestock more regularly to markets, connecting rural farmers with urban demand. They no longer need to worry about uncertain and expensive livestock transportation

